



PROCEEDING BOOK

MUSYAWARAH NASIONAL KE-3 ADHPHKI



**Sanur Paradise
Plaza Hotel & Suites
Sunday - Tuesday,**

February 21st - 23rd, 2016

Bali

INDONESIA



One Standard For Better Service

Sporotrichosis Pada Kucing

Anita Esfandiari¹, Ghina Indriani², Faisal Tanjung², Norafizah Binti Matli²,
Tantina², Sus Derthi Widhyari¹,

¹ Divisi Penyakit Dalam, Departemen Klinik, Reproduksi dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor; ² Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Hewan FKH IPB

*Korespondensi: esfandiari1962@gmail.com

ABSTRAK

Sporotrichosis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sporothrix schenckii*, suatu fungus yang berasal dari famili Ophiostomataceae. Transmisi dapat terjadi melalui lingkungan sekitar dan dari hewan terinfeksi. Penyakit ini bersifat zoonosis. Seekor kucing jantan *domestic short hair*, warna rambut coklat muda, dengan berat badan 4 kg, dibawa ke klinik dengan kondisi luka keropeng pada kulit di daerah kepala. Luka tersebut cukup lama dan tidak kunjung sembuh. Peneguhan diagnosa dilakukan melalui pemeriksaan sitologi eksudat lesio kulit. Hasil pemeriksaan mikroskopis (sitologi) menunjukkan positif *Sporothrix schenckii*. Pengobatan yang diberikan meliputi Sporonox[®] (itraconazole) dan vetri DMG[®]. Diberikan pula antibiotik amoxicillin. Luka dibersihkan menggunakan cairan *concentrated mineral drops* (CMD). Dari hasil pemeriksaan sitologi eksudat lesio kulit, dapat disimpulkan kucing terinfeksi *Sporothrix schenckii* (sporotrichosis)

Kata Kunci : Sporotrichosis, fungi, kucing, zoonosis, sitologi

SIGNALEMENT

Kucing *domestic short hair* jantan, warna rambut coklat muda, dengan berat badan 4 kg.

ANAMNESIS

Kucing dibawa ke klinik dengan kondisi luka keropeng pada kulit di daerah kepala. Luka tersebut, menurut pemilik, telah lama dan tidak kunjung sembuh. Kucing memiliki nafsu makan baik.

GEJALA KLINIS

Gejala klinis yang terlihat berupa adanya eritema, kegatalan, dan lesio bernanah pada kulit di daerah kepala

PEMERIKSAAN PENUNJANG

Pemeriksaan ulas eksudat luka (pemeriksaan sitologi)

DIAGNOSA

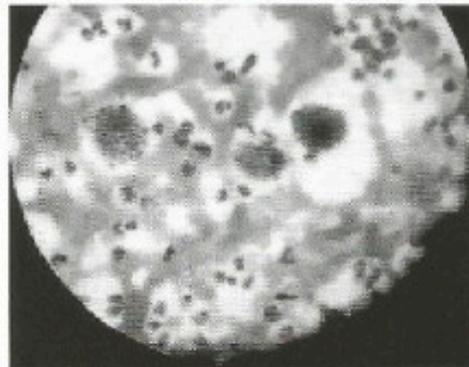
Hasil pemeriksaan mikroskopis (sitologi) eksudat luka, ditemukan positif *sporothrix schenckii*.

PROGNOSA

Fausta

PEMBAHASAN

Pemilik kucing datang ke klinik dengan keluhan bahwa kucingnya mengalami luka terbuka yang tak kunjung sembuh. Dari pemeriksaan fisik yang dilakukan ditemukan adanya eritema, kegatalan, dan luka bernanah pada kulit daerah kepala. Kemudian diambil sampel dari eksudat luka dan dibuat ulas untuk pemeriksaan sitologi. Hasil pemeriksaan mikroskopis ulas sampel eksudat luka (pemeriksaan sitologi) ditemukan adanya fungus *Sporothrix schenckii* (Gambar 1). Dari hasil pemeriksaan sitologi, kucing didiagnosis terinfeksi sporotrichosis.



Gambar 1. Pemeriksaan mikroskopis (sitologi)

Sporotrichosis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sporothrix schenckii*, suatu fungus yang berasal dari famili Ophiostomataceae. Transmisi sporotrichosis dapat terjadi melalui lingkungan sekitar (seperti adanya kontak antara kulit yang luka dengan spora fungus) dan dari hewan terinfeksi. Penyakit ini dapat ditularkan ke manusia atau bersifat zoonosis. Spora *Sporothrix schenckii* dapat

ditemukan pada rongga mulut, hidung, kuku, dan feses hewan terinfeksi kemudian menularkan ke individu lain melalui gigitan dan cakaran (Center for Food Security and Public Health 2006).

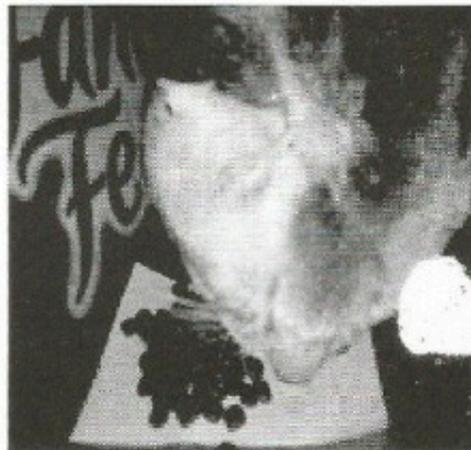
Terdapat 3 bentuk sindroma klinis sporotrichosis pada kucing, yaitu limfokutaneus, kutaneus, dan *multifocal disseminated* sporotrichosis. Bentuk limfokutaneus akan tampak sebagai satu atau lebih nodul bulat dan keras pada daerah inokulasi fungus, kemudian menyebar sepanjang pembuluh limfatik dan tampak seperti nodul berantai. Bentuk kutaneus hampir mirip dengan bentuk limfokutaneus, namun terlokalisasi pada satu area (Werner dan Werner 1993).

Lesio sporotrichosis pada kucing paling sering ditemukan pada ekstremitas, muka, atau hidung. Dimulai dari luka kecil yang kemudian membentuk nodul yang berulserasi atau supurasi. Kucing akan menunjukkan penurunan bobot badan, anoreksia, demam, depresi, hingga dispnoe jika lesi sudah menyebar (Anderson *et al.*, 1973; Werner dan Werner 1993; Peaston 1993).

Diferensial diagnosa untuk penyakit ini diantaranya ploderma bakterial, mikobakteriosis, nokardiosis, *actinomycosis*, *cryptococcosis*, *squamous cell carcinoma*, dan *pemphigus vulgaris* (Welsh 2003). Peneguhan diagnosa sporotrichosis dapat dilakukan melalui evaluasi sitologik (mikroskopis) sampel yang diperoleh melalui aspirasi abses atau nodul, ulas lesi atau eksudat, ulas dari spesimen swab, atau kerokan kulit (Peaston 1993).

Saat ini, itraconazole banyak digunakan untuk pengobatan sporotrichosis. Obat ini terbukti lebih efektif, toksisitas rendah, dan tidak memberikan efek negatif walaupun digunakan jangka panjang (Barros *et al.* 2011). Pencegahan terhadap kasus sporotrichosis dilakukan melalui kebersihan lingkungan dengan menggunakan desinfektan seperti sodium hipoklorit 1%, glutaraldehid, iodine, fenol, dan formaldehid (Center for Food Security and Public Health 2006).

Pada kasus ini, kucing pasien diberi pengobatan dengan Sporonox® (itraconazole), vetri DMG®, dan amoxicillin. Pengobatan secara topikal dilakukan dengan membersihkan luka pada kulit menggunakan cairan *concentrated mineral drops* (CMD). Vetri DMG® merupakan obat yang mengandung N,N-Dimethylglycine (DMG), membantu meningkatkan sistem imun, sedangkan pemberian antibiotik amoxicillin dilakukan untuk mencegah adanya infeksi sekunder yang dapat memperburuk kondisi kucing pasien.



Gambar 2. Kondisi luka pada 3 bulan setelah pengobatan

Pengobatan kasus sporotrichosis ini memakan waktu yang cukup lama dan dibutuhkan kesabaran selama pengobatan. Kucing penderita mendapatkan pengobatan selama 2 bulan dan menunjukkan adanya perbaikan kondisi. Satu bulan kemudian (3 bulan setelah pengobatan), kucing menunjukkan tanda-tanda kesembuhan dimana luka sudah menutup (Gambar 2).

SIMPULAN

Kucing didiagnosis terinfeksi *Sporothrix schenckii* (sporotrichosis)

REFERENSI

- Anderson NV, Ivoghli D, Moore WE. 1973. Cutaneous sporotrichosis in a cat: a case report. *J Am Anim Hosp Assoc.* 9: 526-529.
- [CFSPH]. 2006. The Center for Food Security and Public Health. 2006. Sporotrichosis. Ames, Iowa (US): Iowa State University.
- Peaston A. 1993. Clinical vignette : sporotrichosis. *J. Vet Intern Med.* 1: 44-45.
- Welsh RD. 2003. Zoonosis Update: Sporotrichosis. *JAVMA* 223 (8): 1123-1126
- Werner AH, Werner BE. 1993. Feline sporotrichosis. *Compend Contin Educ Pract Vet.* 15:1189-1197.